

**KEPLOK, ALOK, DAN SENGGAKAN DALAM
KARAWITAN GARAP LIRIHAN GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

Suyanto
0610374012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

**KEPLOK, ALOK, DAN SENGGAKAN DALAM
KARAWITAN GARAP LIRIHAN GAYA YOGYAKARTA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NO.	3967 /H/S/2012	
KLAS.		
TARIMA	10-8-2012	TTD.



Oleh :

Suyanto
0610374012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

**KEPLOK, ALOK, DAN SENGGAKAN DALAM
KARAWITAN GARAP LIRIHAN GAYA YOGYAKARTA**



Oleh :

Suyanto
0610374012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan
2012

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keplok, Alok, dan Senggakan dalam Karawitan Garap Lirihan Gaya Yogyakarta”, telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 Juni 2012.



Drs. Trustho, M.Hum.

Ketua



Drs. Kriswanto, M.Hum.

Anggota Sakretaris



Drs. Subuh, M.Hum.

Anggota/Pembimbing I



Dra. Tri Suhatmini R., M.Sn.

Anggota/Pembimbing II



Drs. Wasiran, M.Sn.

Penguji Ahli



Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.


NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juni 2012.




Suyanto

PERSEMBAHAN



Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada :

*Ayah, almarhum Ibu dan ponakan tercinta
Semua yang peduli dengan Seni Karawitan*

MOTTO

“Hadapi semua dengan kesabaran dan berusaha karena kesabaran dan berusaha adalah kunci untuk menjadikan kita sukses dalam kehidupan”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat serta hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “Keplok, Alok, dan Senggakan dalam Karawitan Garap Lirihan Gaya Yogyakarta” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Trustho, M.Hum., selaku ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir.
2. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Seni Karawitan yang telah memberi kesempatan dan saran dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membina,

- memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, motivasi serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dra. Tri Suhatmini R., M.Sn., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, motivasi serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
 5. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., selaku Dosen Wali yang telah memberikan teguran dan motivasi kepada penulis dalam menempuh kuliah sampai Penyajian Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
 6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh ujian akhir.
 7. Ayah, Kakak, Nia yang selalu memberikan kasih sayang, spirit dan motivasi dari awal hingga terwujudnya karya tulis ini.
 8. Keluarga besar di Ngenthak Bobok Tempel yang telah memberi dukungan dan spirit untuk mengerjakan tugas akhir ini.
 9. Nara sumber yang terdiri dari Ki Pujowiyono, Bapak Murwanto, Bapak Bambang Sri Atmojo yang telah

memberikan pengarahan dan informasi tentang *keplok*, *alok*, dan *senggakan* dalam karawitan garap *lirihan* gaya Yogyakarta.

10. Ibu Hj. Dra. Ella Yulaeliah, M.Hum., yang telah memberi dukungan, motivasi, semangat, bantuan dana dan do'a.
11. Rekanku Hanafi, Fajar, Agus, Eni, Iin, Wimbo, Dani, Sanimin, Heppi, Trikoyo, Papang, Welly, Wahyu, Sulis, Nanang, Tulus, Sudaryanto, Bayu Slamet Man, dan semua penghuni kos Wisma Karawitan.
12. Pengelola Perpustakaan Jurusan Seni Karawitan dan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi izin peminjaman buku dan memberi pelayanan dengan baik.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata, besar harapan penulis, semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan sepenuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih belum sempurna, oleh karena itu sangat

diharapkan kritik dan saran demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, 18 Juni 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
INTISARI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15
1. Tahap Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	16
b. Observasi.....	17
c. Wawancara	17
d. Diskografi	18
2. Tahap Analisis Data	18
3. Tahap Penyusunan.....	19
BAB II. APLIKASI SAJIAN KEPLOK, ALOK DAN SENGGAKAN DALAM BENTUK GENDING ALIT, TENGAHAN, DAN AGENG	20
A. Penyajian Karawitan Gaya Yogyakarta	20
B. Keplok, Alok, dan Senggakan	23
1. Keplok	23
2. Alok	26
3. Senggakan.....	29
a. Irama	32
b. Bentuk gending.....	34
c. Struktur gending.....	44
d. Karakter gending.....	45
e. Pola kendhangan	46

BAB III. ANALISIS PENERAPAN KEPLOK, ALOK, DAN SENGGAKAN PADA GENDING LIRIHAN GAYA YOGYAKARTA	51
A. Deskripsi Penyajian	51
1. Lancaran Kae Lho Kae	51
2. Ketawang Cakrawala.....	56
3. Ladrang Pangkur Segara Kidul, playon, dan Rambangan	62
4. Gending Bondet.....	81
5. Gending Sariratri.....	93
B. Analisis	102
BAB IV. KESIMPULAN	109
DAFTAR PUSTAKA.....	112
DAFTAR ISTILAH.....	115



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

<i>Alk</i>	: <i>Alok</i>
<i>Bal</i>	: <i>Balungan</i>
<i>Kpl</i>	: <i>Keplok</i>
<i>Sgk</i>	: <i>Senggakan</i>
<i>Sind</i>	: <i>Sinden</i>
<i>Gdr</i>	: <i>Gender</i>
<i>Kd</i>	: <i>Kendhangan</i>
ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
D.I.Y	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukkan
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia

B. Daftar Simbol

+	: ketuk
•	: kenong
~	: kempul
⊙	: gong
⊕	: kenong gong

- (• : *gong suwukan*
- • : *kempyang*
- ⊕ : *Keplok*
- * : *Andhegan*



INTISARI

Karawitan gaya Yogyakarta dalam garap gendingnya mempunyai ciri khas tersendiri baik *soran* maupun *lirihan*. Ciri khas tersebut dapat dilihat dalam dua aspek yaitu aspek karakter dan aspek garap *tabuhan* instrumen. Ciri karakter secara umum dapat disebutkan *prasaja/lugu*, *greget* dan *antep*, *mungguh* dan *tangguh*, serta agung. Adapun ciri dalam hal garap *tabuhan* antara lain adalah bonang barung *nglagu*, pada gending tertentu demung *imbal*, pada gending tertentu saron *ricik mancer*, slentem *mbandhul/ngenyut*, ketuk tidak *nitir*, bonang penembung *nibani*, kempul pada gending *ketawang* ditabuh dua kali dalam satu *gongan*, lagu suling sejalan dengan *sindhengan*, *tabuhan* gambang banyak *ngukel*, *kendhangan* mempunyai banyak *tepak*, peking ditabuh *sungsun*, mendahului dengan *miraga*, bonang penerus ditabuh menonjol.

Penulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali dan mengaplikasikan *kepok*, *alok*, dan *senggakan* dalam gending-gending gaya Yogyakarta. *Kepok*, *alok*, dan *senggakan* pada karawitan yaitu berfungsi sebagai bumbu atau penyedap agar sajian gending-gendingnya menjadi lebih *sigrak*, ramai, dan *gumyak*. Permainan *kepok*, *alok*, dan *senggakan* tidak lepas dari irama, bentuk, struktur, karakter gending, dan pola garap *kendhangan* karena kendang memiliki kedudukan sebagai pamurba irama dan sebagai pengatur ritme dalam penyajian gending.

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitis ini diharapkan dapat menelaah penerapan *kepok*, *alok*, dan *senggakan*, dalam bentuk, struktur, dan pola penyajian gending.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Seni karawitan merupakan bentuk kesenian yang menggunakan media suara manusia (vokal) dan *ricikan* (gamelan), yang mempunyai dua sistem laras yaitu laras slendro dan pelog.¹ Seni karawitan memiliki beberapa macam gaya antara lain karawitan gaya Yogyakarta, Surakarta, Sunda, Jawa Timuran Banyumasan dan Semarangan. Adapun arti gaya dalam karawitan menurut Rahayu Supanggah adalah kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetika (musikal), dan sistem garap yang dimiliki oleh perorangan, kelompok, atau kawasan budaya.² Setiap gaya memiliki kekhasannya masing-masing, baik mengenai bentuk dan teknik *tabuhan ricikan* maupun rasa (karakter) karawitannya.

Garap berarti kerja, menggarap berarti mengerjakan (sawah, laporan dsb).³ Dalam karawitan menggarap berarti menafsir, mengolah, mengaransemen gending dari bentuk *balungan* gending menjadi suatu sajian karawitan yang lengkap baik *soran* ataupun

¹Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 1.

²Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002), 137.

³Dendy Sugondo, Pem.Red., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 417.

lirihan. Menurut Rahayu Supanggah garap di dalam karawitan merupakan rangkaian kerja kreatif pengrawit dalam menyajikan sebuah gending untuk dapat mewujudkan hasil sesuai dengan kualitas, tujuan, keperluan, atau kekaryaannya penyajian karawitan.⁴

Salah satu ciri khas karawitan gaya Yogyakarta sebagian besar tampak menonjol dalam garap *soran*. Penyajian garap *soran* ini memberi kesan lebih gagah, mantap, dan bersifat klasik dengan memegang teguh aturan-aturan yang diwarisi dari kerajaan Mataram.⁵ Dalam buku “Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem” disebutkan bahwa sesudah proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, karawitan gaya Yogyakarta mengalami perkembangan yang pesat dan didukung oleh masyarakat seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta di samping Kraton Yogyakarta. Adapun ciri-ciri karawitan gaya Yogyakarta dapat dilihat dalam dua aspek yaitu aspek karakter dan aspek *tabuhan* atau garap/teknis. Ciri karakter secara umum dapat disebutkan *prasaja/lugu*, *greget* dan *antep*, *mungguh* dan *tungguh*, serta agung. Adapun ciri dalam hal garap *tabuhan* adalah: prinsip gending disajikan secara *soran*, bonang barung *nglagu*, pada gending tertentu demung *imbal*, pada gending tertentu saron *ricik*

⁴Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 4.

⁵Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Surakarta: ISI Press Solo, 2008), 16.

mancer, slentem *mbandhul/ngenyut*, ketuk tidak *nitir*, bonang penembung *nibani*, kempul pada gending *ketawang* ditabuh dua kali dalam satu *gongan*, pada gending *ketawang* dikenal adanya irama satu (*seseگان*), pada gending tertentu dikenal penggunaan bedug dan kenong *japan*, lagu suling sejalan dengan *sindhengan*, *tabuhan* gambang banyak *ngukel*, *kendhangan* mempunyai banyak *tepak*, peking ditabuh *sungsun*, mendahului dengan *miraga*, bonang penerus ditabuh menonjol.⁶

Dalam perkembangannya penyajian karawitan gaya Yogyakarta tidak terbatas pada garap *soran* saja, tetapi juga garap *lirihan*. Perbedaan penyajian kedua garap ini adalah kalau garap *soran* selalu ditabuh dengan suara keras dan hanya menggunakan *ricikan* gamelan *soran* yang terdiri atas *ricikan* bonang penembung, bonang barung, bonang penerus, slentem, demung, saron, peking, ketuk, kenong, kempyang (khusus untuk gending *alit* dan gending *ageng* bagian *dhawah*), kempul (khusus untuk gending *alit*), kendang, dan gong, tanpa *ricikan* gamelan *lirihan* seperti gender barung, gender penerus, gambang, siter, clempung, suling, dan tanpa vokal. Sementara penyajian karawitan garap *lirihan* ditabuh dengan suara lebih halus/*lirih* dan dapat menggunakan semua *ricikan* gamelan. Apabila dicermati keterangan yang terdapat

⁶Suprpto, "Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem", (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2000), 3-4.

dalam buku “Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem” tersebut lebih memperjelas bahwa dalam perkembangannya karawitan gaya Yogyakarta juga terdapat sajian garap *lirihan*, karena di satu sisi menyebutkan bahwa karawitan gaya Yogyakarta prinsip disajikan dengan *soran*, akan tetapi di bagian selanjutnya menyebutkan *tabuhan* gambang dan suling serta sinden.

Unsur pokok musikal di dalam karawitan berasal dari suara instrumen/*ricikan* gamelan yang berupa gending-gending instrumental dalam berbagai bentuk gending mulai dari *lancaran*, *bubaran*, *ketawang*, *ladrang*, sampai dengan bentuk gending Pengrawit *kethuk 8 arang*; dan suara manusia (vokal) baik vokal solo (*sindhengan*, dan *bawa*) maupun vokal yang dibawakan secara koor (*gerongan*, *senggakan*, dan *alok*).

Telah diketahui bahwa gamelan *ageng* merupakan gamelan yang *ricikan*/instrumennya paling lengkap, yang terdiri dari berbagai macam bentuk (bilah, pencon); bahan (besi, kuningan, perunggu, kayu, kulit); sumber bunyi (idiophone, membranophone, airophone, dan chordophone); cara/teknik *tabuhan*/garap (dipukul, dipetik, digesek, ditiup, *dijagur*, dan *dikebuk*); serta tugas/fungsi musikalnya (*pamurba*, *pamangku*, lagu, dan irama).

Ditinjau dari garapnya, secara garis besar Supanggah mengelompokkan *ricikan* gamelan menjadi tiga kelompok; yakni kelompok *ricikan balungan*, kelompok *ricikan* struktural, dan kelompok *ricikan* garap.⁷ Kelompok *ricikan balungan*, adalah kelompok *ricikan* yang permainannya sangat dekat dengan lagu *balungan* gending; jenis *ricikan*-nya terdiri dari slentem, demung, saron, saron peking, dan bonang penembung. Kemudian kelompok *ricikan* struktural, adalah *ricikan* yang permainannya ditentukan oleh bentuk gending, atau sebaliknya permainannya membangun pola atau memberi bentuk atau struktur pada gending. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ricikan* ketuk, kenong, kempul, kempyang, siyem, dan gong. Selanjutnya kelompok *ricikan* garap, yaitu *ricikan* yang permainannya menggarap atau menafsir, mengolah *balungan* gending menjadi cengkok-cengkok dan *sekaran-sekaran* lagu maupun *tabuhan* dalam suatu sajian karawitan yang lengkap baik *soran* ataupun *lirihan*. Yang termasuk dalam kelompok instrumen/*ricikan* ini di antaranya adalah rebab, gender barung, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, gambang, siter, suling, vokal (*sindhengan*, *gerong*, *senggakan*, dan *alok*).

Keplok, *Alok* dan *Senggakan* merupakan permainan ritme dan salah jenis cengkok/lagu vokal dalam sajian karawitan yang

⁷Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I, op.cit.*, 71.

sifatnya tidak baku, tetapi dapat menambah dan mempengaruhi rasa gending menjadi semarak, gembira, semangat, *prenes*, *sigrak*, *gumyak*; serta dapat dikatakan sebagai unsur penyegar sajian gending.

Keplok (tepu tangan) dalam karawitan yaitu suara yang dihasilkan melalui kedua telapak tangan manusia, yang biasa dibawakan oleh dua, tiga, atau empat orang *penggerong* (*wiraswara*). *Keplok* secara musikal bersifat ritmis sehingga dalam penyajiannya sangat erat hubungannya dengan *kendhangan* atau garap kendang. *Alok* adalah suara orang (biasanya pria) dengan nada bebas tetapi sudah tertata penempatannya yang dimasukkan di dalam lagu atau gending. Contohnya : *hak e, lo lo lo, hauak*, dan lain-lain.⁸ *Senggakan* yaitu salah satu jenis/ragam vokal yang fungsinya untuk memberi bumbu atau mengisi ruang pada gending atau lagu yang *sela* (kosong), dengan *cakepan* khusus di luar *cakepan* yang baku.⁹ *Cakepan* yang baku yaitu *cakepan* tembang (macapat) yang dipergunakan untuk *gerong* dan *rambangan*. Adapun *cakepan* khusus pada *senggakan rambangan* misalnya: “*cing-cohung es anyep, kuwi-kuwi, endi-endi*”, dan lain sebagainya. Ketiga unsur tersebut ibarat bumbu untuk makanan,

⁸Sударsono et al, “Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa”, (Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Jakarta, 1977/1978), 2.

⁹W. Sastrowiryo, “Rambangan Langen Mandra Wanara”, (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia : Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981), 9.

sehingga lebih berfungsi untuk penyedap atau penyegar sajian karawitan baik karawitan mandiri (*uyon-uyon*) *lirihan* maupun karawitan iringan. Hubungan *keplok*, *alok*. dan *senggakan* dengan *ricikan* yang dimainkan memerlukan sikap tenggang rasa dalam membentuk sebuah ekpresi pada sajian karawitan. Secara musikal *keplok*, *alok*. dan *senggakan* dapat menambahkan rasa semangat dan *renyah*, pada sajian karawitan, khususnya dalam garap gending yang berkarakter gembira.

Agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka penelitian ini akan dibatasi pada aplikasi *keplok*, *alok*. dan *senggakan* dalam karawitan garap *lirihan* gaya Yogyakarta.

Meskipun fungsi *keplok*, *alok*. dan *senggakan* hanya sebagai penyedap pada karawitan, tetapi bila dikaji penerapan *keplok*, *alok*. dan *senggakan* pada karawitan memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Penerapan *keplok*, *alok*. dan *senggakan* pada karawitan garap *lirihan* di Yogyakarta dapat diidentifikasi dalam permasalahan seperti berikut:

1. Hubungan *keplok*, *alok*. dan *senggakan* dengan bentuk gending. Dalam praktiknya tidak semua penyajian bentuk gending menggunakan *keplok*, *alok*. dan *senggakan*. Berdasarkan pengamatan sementara di lapangan bentuk-bentuk gending yang menggunakan *keplok*, *alok*. dan

senggakan adalah bentuk gending *lancaran*, *jineman ketawang*, *ladrang* sampai dengan bentuk gending yang menggunakan *kendhangan candra*, *sarayuda*, *jangga*, dan *semang*.

2. Hubungan *keplok*, *alok*, dan *senggakan* dengan struktur gending. *Keplok*, *alok*, dan *senggakan* biasanya hanya diterapkan atau dimainkan pada bagian *umpak*, *dados* dan *dhawah*.
3. Hubungan *keplok*, *alok*, dan *senggakan* dengan *kendhangan* atau garap kendang. Bagian gending yang menggunakan *keplok* biasanya terdapat pada garap *kendhangan kebar/gembyakan* (untuk irama satu), *kendhangan gembyakan/batangan /ciblon* dimainkan pada irama III (*dhawah*) dan *kendhangan kentrungan* pada umumnya disajikan dalam irama satu (untuk *lancaran*) dan irama dua (untuk *ladrang*) menggunakan kendang *kalih* (kendang *ketipung* dan kendang *gede/bem*). *Alok* biasanya diterapkan pada *kendhangan ladrang*, *ketawang* irama II, garap *kendhangan gembyakan* (dimainkan untuk irama satu) agar dapat menambah suasana gembira, juga pada garap *kendhangan batangan (ciblon)* pada *sekaran ngaplak/nyamber*, *menthogan*, dan permainan *andhegan*.

4. Hubungan *kepok*, *alok*. dan *senggakan* dengan karakter dan rasa gending. Gending-gending yang berkarakter sedih biasanya tidak menggunakan *kepok*, *alok*. dan *senggakan*.
5. Hubungan *kepok* dengan *ricikan* gamelan yaitu saling mengisi antara *ricikan* dan *kepok*, oleh sebab itu *kepok* mempunyai satu kesatuan atau kelengkapan dari gamelan. *Ricikan* yang terkait dengan *kepok* yaitu terutama pada *ricikan* kendang, bonang barung, bonang penerus, dan saron. Ketiga *ricikan* tersebut sangat mempengaruhi permainan pada *kepok* misalnya: garap kendang *kalih* (*kentrungan*) dan *kendhangan* garap *batangan/gembyakan* (untuk irama satu), bonang dan saron disajikan dengan permainan garap *imbal* yang kemudian diikuti dengan *kepok*, *alok*, dan *senggakan*. Adapun cengkok genderan *dhua lolo*, *ayu kuning* dan *ayo-ayo* juga sering diikuti dengan *senggakan* dan *alok*.
6. Hubungan *kepok*, *alok* dan *senggakan* dengan *gerongan*. *Kepok*, *alok*, dan *senggakan* tidak bisa dilakukan secara bersamaan dengan *gerongan* karena mengganggu artikulasi *gerongan* dan irama pada gending yang disajikan. Permainan *kepok* dilakukan sebelum dan sesudah *gerongan* (saling bergantian), kecuali *alok* dan *senggakan* masih bisa

dimainkan secara bersamaan dengan *keblok*. Syair *alok* dan *senggakan* tidak ada keterkaitan dengan syair *gerongan*.

Menurut Ki Pujowiyono fungsi *keblok*, *alok*. dan *senggakan* dalam karawitan Jawa yaitu memberikan suasana *gumyak*, *sigrak*, ramai dan lain-lain. Dalam penyajiannya, *keblok* terikat oleh irama dan permainan kendang. Permainan *keblok* disajikan apabila sajian gending menggunakan *kendhangan kebar* (untuk irama I), *kendhangan batangan/ciblon* (untuk irama III dan IV), serta *kendhangan kentrungan* (jenis *kendhangan* khusus pada pola permainan kendang dua yang disajikan dalam irama II pada gending *ladrang* tertentu dan *lancaran*). Penyajian *keblok*, *alok*. dan *senggakan* juga tergantung pada karakter masing-masing garap gending.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan :

1. Bagaimana aplikasi *keblok*, *alok*. dan *senggakan* dalam garap gending *lirihan* gaya Yogyakarta?
2. Apa peranan *keblok*, *alok*. dan *senggakan* dalam karawitan garap *lirihan* gaya Yogyakarta?

¹⁰Wawancara dengan Ki Pujowiyono di kediamannya pada tanggal 20 Oktober 2011.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian seperti yang telah dijelaskan oleh Sutrisno Hadi bahwa suatu penelitian itu bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹¹ Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui aplikasi *keplok*, *alok*. dan *senggakan* di dalam garap gending *lirihan* gaya Yogyakarta.
2. Ingin mengetahui peran *keplok*, *alok*. dan *senggakan* dalam sajian gending-gending garap *lirihan* gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas unsur penambah dalam karawitan yang berupa *keplok*, *alok*, dan *senggakan* antara lain *Rambangan Langen Mandra Wanara* yang disusun oleh W Sastrowiryo di dalamnya terdapat uraian tentang *senggakan*. Dialog *rambangan* dalam *langen mandra wanara* dibumbui dengan vokal *senggakan* terutama pada *sela* (kosong) sesudah *pada* (gong) dan *gatra ageng*.

Langen Mandra Wanara yang disusun oleh Ben Suharto dkk, antara lain menguraikan tentang *Senggakan*, *keplok*, dan *alok*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sastrowiryo *senggakan* merupakan sajian vokal yang dilakukan oleh vokalis pria maupun

¹¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh I*, (Yogyakarta : Andi offset Yogyakarta, 1995), 3.

wanita di luar *cakepan* baku tembang macapat *rambangan* yang digunakan sebagai dialog. *Keplok-alok* merupakan gabungan dari dua kata *keplok* berarti tepuk tangan, dan *alok* berarti luapan kata-kata spontan yang bernada/tidak bernada namun penggunaannya sudah tertentu. *Keplok* yang bersifat ritmis dalam pertunjukan *langen mandra wanara* diperlukan untuk menopang *keajegan* irama dan *laya* dalam tembang *rambangan* khususnya untuk adegan yang bersifat santai, riang, dan gembira.

“Tembang dan Senggakan dalam Ketoprak Mataram keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta” yang ditulis oleh Suro Nurjati menjelaskan dan membahas *senggakan* tembang ketoprak dapat disajikan di berbagai bentuk gending dan tembang misalnya bentuk *ladrang* dan *ketawang* dan untuk tembangnya memakai tembang *pangkur*, tembang *pocung*, tembang *sinom*, dan tembang *mijil*. *Senggakan* tembang tersebut dimainkan oleh *waranggana* (sinden). *Senggakan* ketoprak termasuk dalam golongan *senggakan* sisipan karena *senggakan* tembang ketoprak disajikan pada sela-sela baris tembang sekaligus di antara *gatra* gending pengiringnya dan *senggakan* ketoprak juga merupakan isian melodi lagu pada *gatra* dalam penyajian tembang ketoprak. *Senggakan* pada tembang ketoprak membutuhkan kekompakan antara pemain ketoprak dan *waranggana* (sinden), karena tembang tersebut berwujud dialog.

Berdasarkan pengamatan terhadap berbagai penelitian tentang karawitan belum ditemukan penelitian yang mendalam tentang pemaparan *keplok*, *alok*, dan *senggakan* berkaitan dengan teknik permainan, penempatan, dan fungsi *keplok*, *alok*, dan *senggakan* dalam penyajian karawitan.

Adapun sumber tertulis lainnya yang dapat dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah:

Buku yang di tulis oleh Dharsono Soni Kartika dan Nanang Ganda Prawira, berjudul "Pengantar Esetika", diterbitkan oleh Rekayasa Sains, Bandung tahun 2004. Menjelaskan tentang keindahan seni. Pengertian ini dapat dianalogikan ke dalam keindahan seni karawitan gaya Yogyakarta yang bertujuan untuk membedah sajian *keplok*, *alok*, dan *senggakan* menjadi lebih harmonis, indah dan dapat didengar atau diterima oleh masyarakat.

Sudarsono, et al, "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa" (Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977). Buku tersebut di dalamnya juga menjelaskan dan mengartikan tentang *keplok*, *alok*, dan *senggakan*. Ketiga unsur tersebut dapat digarap atau dimainkan dalam suatu bentuk lagu atau bentuk gending.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi offset Yogyakarta, 1995). Bertujuan mengembangkan, menemukan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Buku ini juga sangat bermanfaat untuk membedah aplikasi *keplok*, *alok*, dan *senggakan* dalam karawitan gaya Yogyakarta.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002). Di antara beberapa tulisan dari buku tersebut salah satunya menjelaskan dan menerangkan tentang gaya sajian karawitan, sehingga buku ini dapat menambah pengetahuan dalam mendeskripsikan kekhususan karawitan gaya Yogyakarta.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009). Sesuai dengan judulnya, buku ini banyak membahas tentang garap di dalam karawitan. Buku ini sangat bermanfaat dalam mengupas garap di dalam karawitan baik garap sajian gending maupun *tabuhan* instrumen.

Raden Bekel Wulan Karahinan, "Gending-gending Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I, (Yogyakarta: K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001). Menjelaskan tentang pengelompokan bentuk gending, menurut irama kendangnya, gending dapat dibagi dalam klasifikasi garap seperti: gending *gedhe*, gending *alit* dan gending *tengahan*. Unsur

keplok, *alok*, dan *senggakan* dapat diterapkan atau dimainkan dalam bentuk gending *alit*, gending *tengahan*, dan gending *gedhe*.¹²

Selain sumber tertulis dibutuhkan juga rekaman audio maupun audio visual gending-gending yang dalam penyajiannya menggunakan *keplok*, *alok*, dan *senggakan*. Contoh kaset rekaman yaitu rekaman yang berupa CD dan VCD.

E. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini menurut Sumadi Suryabrata dapat dilakukan dengan melakukan pencandraan secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta dari suatu objek penelitian tertentu.¹³ Untuk mendeskripsikan fakta-fakta itu, pada permulaan tertuju pada usaha untuk mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti. Oleh karena itu pada tahap ini metode deskripsi hanya bersifat untuk membeberkan suatu kajian secara rinci dan jelas disertai argumen atau pembuktian. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah garap *keplok*, *alok* dan *senggakan* dalam gending garap *lirihan* gaya Yogyakarta,

¹²Raden Bekel Wulan Karahinan, "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I", (Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001), 12.

¹³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali, 1991), 19.

sementara yang menjadi variabel yaitu garap *keplok*, *alok* dan *senggakan* dalam gending-gending *ageng*, *tengahan*, dan *alit* garap *lirihan* gaya Yogyakarta.

Dalam penelitian ini pun, menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis data bersifat analisis non statistika, karena datanya berupa keterangan-keterangan bukan berupa angka-angka. Penelitian ini mempunyai jenis-jenis sumber data yang bersifat langsung dan peneliti adalah sebagai instrumen utamanya. Kedudukan peneliti, sebagai instrumen pengumpul data yang lebih dominan, daripada instrumen lainnya¹⁴. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian langsung yang mengutamakan kualitas.

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan ilmiah, diperlukan berbagai macam cara, antara lain:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk mencari informasi garap *keplok*, *alok* dan *senggakan* dalam gending gaya Yogyakarta melalui buku-buku, majalah, laporan penelitian, dan lain-lain, khususnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Studi pustaka penting artinya akan memberikan dasar dan acuan dalam

¹⁴Sudaryawan Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

pengumpulan data. Buku-buku tersebut diperoleh dari: perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, dan buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi yang dipergunakan adalah teknik observasi partisipan, yaitu peneliti turut secara aktif atau masuk dalam objek yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mempelajari garap *keplok*, *alok* dan *senggakan* dalam gending garap *lirihan* gaya Yogyakarta, pengamatan ini disertai dengan pencatatan hal-hal yang dianggap penting dan merekamnya dalam bentuk audio. Observasi tersebut dilakukan di RRI (Radio Republik Indonesia) Yogyakarta, karena RRI selalu menyiarkan *uyon-uyon* secara langsung dan rekaman untuk gending-gending gaya Yogyakarta.

c. Wawancara

Wawancara diadakan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan para pelaku seni karawitan yang benar-benar mengetahui segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini wawancara yang dipergunakan adalah format tidak terstruktur (seperti percakapan sehari-hari). Perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebuah alat rekam suara atau *tape recorder*, informan, dan responden yang dipilih adalah seniman karawitan. Wawancara tersebut dilakukan dengan nara sumber

yaitu: Ki Pujowiyono dan Bambang Sri Atmojo. Dipilihnya nara sumber tersebut karena benar-benar mengetahui tentang *keplok*, *alok*, dan *senggakan*.

d. Diskografi

Studi diskografi diperlukan untuk mengamati berbagai rekaman baik dalam bentuk kaset, CD, VCD, maupun bentuk lainnya. Dalam Penelitian ini penulis mengambil sampel dari rekaman RRI Yogyakarta dan rekaman lainnya yang berupa kaset, CD. Rekaman tersebut berguna sebagai acuan dalam menganalisis sajian *keplok*, *alok*, dan *senggakan*.

2. Tahap Analisis Data

Dalam menganalisis data sebuah penelitian, ada dua cara yang umum dipergunakan yaitu analisis statistika dan analisis non statistika. Menyangkut penelitian ini analisis yang dipergunakan adalah analisis data non statistika. Analisis data dilakukan dengan cara memahami dan menterjemahkan data yang telah berhasil dikumpulkan ke dalam bentuk uraian. Penyusunan ini dilakukan dengan cara menjelaskan pola *keplok*, *alok*, dan *senggakan* dalam gending garap *lirihan* gaya Yogyakarta.

3. Tahap Penyusunan

Data dan informasi yang diperoleh dan telah dianalisis tersebut diuraikan dan dijabarkan secara terperinci dan jelas, kemudian disusun sesuai dengan sistematika yang direncanakan dalam bentuk tulisan. Adapun sistematika penulisan laporan selengkapnya adalah sebagai berikut:

BAB I

Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II

Merupakan bab yang berisi tentang aplikasi sajian *keplok*, *alok* dan *senggakan* dalam karawitan meliputi bentuk gending *alit*, *tengahan*, dan *ageng*.

BAB III

Merupakan bab yang membahas tentang analisis penggunaan *keplok*, *alok* dan *senggakan* pada gending garap *lirihan* gaya Yogyakarta.

BAB IV

Merupakan bab kesimpulan yang berisi tentang penyimpulan bab sebelumnya secara singkat dan kemudian disimpulkan berdasarkan hasil analisis.